



## ANALISIS PENERAPAN PENCAHAYAAN DI PITIMOSS FUN LIBRARY TERHADAP MINAT KUNJUNG PERPUSTAKAAN

Rosiana Nurwa Indah<sup>1</sup>, Rifqi Zaeni Achmad Syam<sup>2</sup>, Hikmah Agustina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

---

### Article History:

Received: February 9th, 2021

Revised: April 30th, 2021

Accepted: May 18th, 2021

Published: June 30th, 2021

### Keywords:

Pencahayaan perpustakaan, Pitimoss Fun Library, minat kunjung

### \*Correspondence Address:

rosiananurwaindah@uinus.ac.id

---

**Abstract:** This study aims to determine the lighting and arrangement of the room in the Pitimoss Fun Library on the interest of visiting library visitors. This research uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. There are three informants in this study, namely library managers and visitors. The results of this study indicate that the lighting used in the Pitimoss Fun Library mostly uses artificial lighting using electric light as a means of lighting. This is because the library only has one window, so there is not much sunlight entering the room. The use of artificial light has a negative impact, namely the presence of shaded light, unstable light and wasteful of electricity. However, the use of artificial lighting does not reduce visitor interest because the majority of visitors prefer to take advantage of the gazibu that is available outside the room.

## PENDAHULUAN

Sistem pencahayaan menjadi kebutuhan yang harus diperhatikan. Pencahayaan di perpustakaan memiliki dua sistem, yaitu pencahayaan alami dari sinar matahari dan pencahayaan buatan dari cahaya listrik. Tanpa cahaya, manusia tidak akan bisa melihat. Pencahayaan yang baik dapat mempengaruhi kemampuan penggunanya dalam melihat objek secara jelas, cepat dan tepat tanpa adanya kesalahan. Dengan demikian dibutuhkan sistem pencahayaan perpustakaan yang cukup. Pencahayaan yang cukup dapat mengurangi ketegangan dan kelelahan mata bagi pengunjung maupun petugas yang ada di perpustakaan. Hal ini merupakan salah satu aspek dari pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan terhadap kenyamanan pemustaka yang berkunjung.

Kegiatan yang dilakukan di perpustakaan tidak lepas dari cahaya. Hal ini menjadikan sistem pencahayaan di perpustakaan harus cukup baik. Adapun keuntungan yang diperoleh dengan adanya pencahayaan yang cukup, yaitu mampu

meningkatkan produktifitas dalam bekerja, kualitas dalam pekerjaan dan dapat menimbulkan semangat dalam bekerja. Keuntungan lainnya, yaitu dapat mengurangi ketegangan mata dan kelelahan mata, sehingga bisa membuat pengunjung betah berada di perpustakaan.<sup>1</sup>

Adanya pencahayaan yang baik di perpustakaan juga akan berdampak kepada minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan. Minat kunjung menurut Darmono dalam Iztihana dan Mecca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang yang mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan jika semakin meningkatnya minat kunjung pemustaka, maka semakin meningkat juga aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka di perpustakaan. Adapun salah satu faktor minat kunjung perpustakaan menurut Bafadal dalam Iztihana dan Mecca adalah faktor lingkungan.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keadaan lingkungan atau tampilan perpustakaan mempengaruhi minat kunjung pemustakanya. Hal ini yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pencahayaan yang ada di Pitimos Fun Library terhadap minat kunjung pemustakanya.

Pitimoss Fun Library adalah sebuah perpustakaan modern atau lebih akrab dikenal dengan istilah taman bacaan yang terletak di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Pitimoss Fun Library didirikan pada tanggal 1 September 2003. Pitimoss Fun Library didirikan karena adanya kecintaan terhadap buku dan kegemaran membaca. Adapun jumlah pengunjung Pitimoss Fun Library setiap harinya mencapai 20 hingga 30 orang. Adanya jumlah pengunjung yang relative banyak ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan pencahayaan yang ada dengan minat kunjung di Pitimoss Fun Library. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Pencahayaan Di Pitimoss Fun Library Terhadap Minat Kunjung Perpustakaan”.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian mengenai penerapan pencahayaan terhadap minat kunjung pemustaka sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, diteliti oleh Muhsinah Hamid (2017) dengan judul “Analisis Pencahayaan Dan Penataan Ruang Perpustakaan SD

---

<sup>1</sup> Lasa, H.S., Manajemen Perpustakaan, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 145.

<sup>2</sup> Iztihana, Affa, and Mecca Arfa. "Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 9, no. 1 (2020): 93-103.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 95.

Negeri 77 Ganra 1 Kabupaten Soppeng Dalam Menarik Minat Kunjung Pemustaka”.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan Perpustakaan SDN 77 Ganra 1 menggunakan pencahayaan alami, namun ketika cuaca mendung menggunakan pencahayaan buatan dalam hal ini lampu didalam ruangan dinyalakan. Tetapi pencahayaan didalam ruangan tetap redup bahkan pencahayaannya tidak merata karena hanya menggunakan satu lampu didalam ruang perpustakaan. Penataan Ruang Perpustakaan SD 77 Ganra I dengan cara pemustaka hanya melantai karena kurangnya meja baca dan kursi namun yang ingin menggunakan meja baca maka bisa menggunakan tetapi jumlahnya terbatas dan tidak menggunakan kursi.

Penelitian kedua dari Mumpuni, Rahmanu, dan Silfia (2017) dengan judul “Pencahayaan Alami Pada Ruang Baca Perpustakaan Umum Kota Surabaya”.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pencahayaan alami di ruang baca Perpustakaan Umum Kota Surabaya tidak memenuhi syarat minimum baik dari intensitas cahaya (lux) maupun jumlah bukaan minimum. Penyebab lain dari jumlah yang tidak memenuhi syarat tersebut terdapat pada layout ruang baca yang memblokade jendela sebagai media masuknya cahaya alami, selain itu perbedaan toilet di sebelah utara dan area parkir di sebelah selatan bangunan juga berkontribusi pada kurangnya pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruang baca. Elemen pembentuk ruang yang terdapat di ruang baca sudah menerapkan warna yang tepat yaitu warna putih sehingga cahaya dapat didistribusikan dengan lebih merata dan ruangan tampak lebih terang.

Penelitian ketiga dari Khumaidah dan Jumino dengan judul “Penerapan Sistem Pencahayaan, Pewarnaan Dan Pengaturan Udara Di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang Untuk Menunjang Layanan Perpustakaan”.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pencahayaan buatan di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang secara umum belum

---

<sup>4</sup> Hamid, Muhsinah, “Analisis Pencahayaan Dan Penataan Ruang Perpustakaan SD Negeri 77 Ganra 1 Kabupaten Soppeng Dalam Menarik Minat Kunjung Pemustaka”, Skripsi UIN Alauddin Makasar (2017), <https://ios.kalseprov.go.id/Record/IOS2726.slims-206606>

<sup>5</sup> Mumpuni, Primastiti Wening; Rahmanu Widayat; dan Silfia Mona Aryani, “Pencahayaan Alami Pada Ruang Baca Perpustakaan Umum Kota SURABAYA” Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan Vol. 6 No. 2 (2017): 71-78, <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/virtuvian/article/view/1403>

menunjang layanan perpustakaan karena ada bagian-bagian yang kurang pencahayaan seperti di rak buku. Selanjutnya dari segi pewarnaan, dinding Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang sudah menunjang layanan perpustakaan karena sudah menggunakan warna cream. Secara umum pengaturan udara di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang sudah menunjang layanan perpustakaan karena sirkulasi udara berlangsung lancar.

### **Pencahayaan**

Pencahayaan disebuah ruangan merupakan salah satu faktor untuk menciptakan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman karena akan mempengaruhi produktivitas dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan cepat. Menurut Satwiko (2009)<sup>7</sup>, cahaya adalah gelombang elektromagnetik yang mempunyai panjang antara 380 hingga 700nm (nanometer, 1nm= 10<sup>-9</sup>m), dengan urutan warna: (ungu-ultra), ungu, nila, biru, hijau, kuning, jingga, merah (merah-infra). Hal ini menjadikan cahaya sangat penting bagi manusia karena melalui cahaya manusia dapat beraktivitas dengan sehat, nyaman dan menyenangkan.

Pada perpustakaan terdapat dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami menurut Damayanti dan Utomo (2018)<sup>8</sup>, yaitu pencahayaan yang memanfaatkan sumber cahaya dari matahari pada siang hari. Sinar matahari yang dibiarkan masuk ke dalam ruangan. Pencahayaan alami bermanfaat dalam menghemat listrik dan dapat membunuh kuman yang ada pada ruangan. Namun, masuknya cahaya yang masuk ini perlu dikontrol agar tidak mengakibatkan rasa gerah dan cepat lelah. Kontrol cahaya yang masuk juga untuk mencegah adanya kerusakan bahan pustaka karena terkena sinar matahari secara langsung. Adapun strategi desain pencahayaan alami, yaitu orientasi bangunan dan jendela; ukuran jendela/*skylight*; perlindungan matahari/*shading*; peneduh kaca; dan ketinggian kusen atas jendela.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Khumaidah, Nur Ayu; dan Jumino, "Penerapan Sistem Pencahayaan, Pewarnaan Dan Pengaturan Udara Di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang Untuk Menunjang Layanan Perpustakaan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 5, No 4 (2016), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1438973>

<sup>7</sup> Satwiko, P., *Fisika Bangunan*, Yogyakarta: Penerbit Andi (2009): 141.

<sup>8</sup> Damayanti, Risa; dan Utomo, "Evaluasi Sistem Pencahayaan Alami Pada Ruang Kontrol Utama Iradiator Gamma Merah Putih", *PRIMA* Vol. 15, No. 2 (2018): 19, <http://jurnal.batan.go.id>

<sup>9</sup> Susilawati, Cyta; dan Eryani Nurma Yulita, *Tata Cahaya pada Ruang Baca Balai Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta*, *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* Vol. 2 No.1 (2018), <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/509>

Pencahayaan buatan menurut de Grands dalam Savitri adalah pencahayaan yang berdasarkan sumber cahayanya berasal dari cahaya lampu pijar (*incandescent*), cahaya listrik neon dan cahaya yang mengandung fosfor (*fluorescent*).<sup>10</sup> Kekurangan cahaya buatan menurut Iesna dalam Carena dan Ratri (2016) adalah silau (*Glare*), bayangan (*Shadow*), dan cahaya kejut (*Flicker*). Cahaya silau dibagi menjadi dua, yaitu silau *disability glare* dan *discomfort glare*. *Disability glare* adalah silau yang menyebabkan mata tidak mampu melihat apa pun akibat dari pancaran sinar yang besar ke arah mata. Adapun *discomfort glare* adalah silau yang ditimbulkan akibat pantulan sinar terhadap bidang kerja atau unsur-unsur di sekitarnya yang menuju mata. Bayangan (*Shadow*) adalah pancaran sinar cahaya ke bidang kerja tertutupi oleh suatu objek (tangan). Adapun cahaya kejut (*Flicker*) adalah ketidakstabilan suplai cahaya yang dihasilkan sumber cahaya yang menyebabkan perubahan intensitas cahaya dengan cepat.<sup>11</sup> Namun, pencahayaan buatan ini memiliki kelebihan dapat memberikan penerangan tanpa mengandalakan cahaya matahari.

Pencahayaan pada perpustakaan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan fungsi pencahayaan pada perpustakaan adalah untuk keperluan membaca dan bekerja; untuk mencegah serangan serangga yang suka tempat gelap; dan untuk kenyamanan cahaya (Lasa, 2009).<sup>12</sup> Adapun dampak dari adanya pencahayaan yang kurang baik menurut Lasa dalam Khumaidah dan Jumino antara lain:<sup>13</sup>

1. Kelelahan mata dengan berkurangnya daya dan efisiensi kerja.
2. Kelelahan mental.
3. Keluhan-keluhan pegal di daerah mata, dan sakit kepala sekitar mata.
4. Keluhan kerusakan alat penglihat.

---

<sup>10</sup> Savitri, Mila Andria, "Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana dan Citra Ruang Komersial(Studi kasus pada Interior Beberapa Restoran Tematik di Bandung)", *Jurnal Ambiance* Vol. 1 No. 1 (2007): 5

<sup>11</sup> Carena, Windy Sesilia; Ratri Wulandari, Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Saraswati. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, [S.l.], v. 1, n. 2, p. 164-177, available at: <[//journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/850](http://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/850)>

<sup>12</sup> Lasa, H. S., Manajemen Perpustakaan, Yogyakarta: Gama Media (2005): 35.

## Minat Kunjung Perpustakaan

Minat kunjung menurut Darmono dalam Ibrahim (2017) adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan.<sup>14</sup> Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat dari pemustaka untuk datang dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Menurut Dahlan dalam Ibrahim (2017) terdapat beberapa hal yang membuat pemustaka betah dan ingin berkunjung ke perpustakaan, yaitu adanya rasa nyaman; keadaan lingkungan fisik perpustakaan yang memadai; keadaan lingkungan sosial perpustakaan yang kondusif; dan layanan yang diberikan oleh perpustakaan.<sup>15</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011).<sup>16</sup> Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020 di Taman Baca Pitimoss Fun Library yang berlokasi di Jl. Banda No. 12-S, Merdeka, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, kajian dokumen dan wawancara. Teknik Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017).<sup>17</sup> Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang.

**Tabel 1.** Daftar Informan

Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
Andi	Pengelola Perpustakaan	Laki-laki
Endah	Mahasiswa	Perempuan
Zam-zam	Pegawai Swasta	Laki-laki

<sup>13</sup> Khumaidah, Nur Ayu; dan Jumino, "Penerapan Sistem Pencahayaan, Pewarnaan Dan Pengaturan Udara Di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang Untuk Menunjang Layanan Perpustakaan", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 5, No 4 (2016), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1438973>

<sup>14</sup> Ibrahim, Andi, Strategi Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, Vol 5, No 2 (2017): 207-221, <https://doi.org/10.24252/kah.v5i2a8>

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya (2011): 73.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta (2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Taman Baca Pitimoss Fun Library**

Pitimoss Fun Library adalah taman bacaan modern yang didirikan karena kecintaan para pendirinya terhadap dunia baca dan buku. Pitimoss Fun Library secara resmi beroperasi pada tanggal 1 September 2003. Pitimoss Fun Library didirikan oleh empat sekawan, yaitu Yosrizal Sandra, Yusra Hamdi, Andi Sinaga, dan Yulio Ferinaldo. Pendiri Pitimoss Fun Library ini didirikan atas rasa kekeluargaan tetapi tetap profesional.

Nama Pitimoss Fun Library diadaptasi dari bahasa Minang yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata PITI yang berarti uang dan kata MOS yang berarti lima rupiah. Kedua suku kata tersebut digabung menjadi satu dan ditambahkan satu huruf "S" di belakang agar lebih komersial. Berdasarkan kedua suku kata tersebut dapat diketahui bahwa Pitimoss berarti uang logam pecahan Rp.5,- (lima rupiah). Uang logam pecahan lima rupiah merupakan nilai uang terkecil atau uang receh yang pernah dimiliki dan digunakan para pendirinya dimasa kecil. Dengan alasan komersial maka. Berangkat dari makna receh tersebut, secara filosofis Pitimoss dimaksudkan agar kebiasaan membaca dapat dilakukan hanya dengan membutuhkan biaya yang sangat kecil, dan bahkan tanpa biaya.

Koleksi yang terdapat pada Pitimoss Fun Library awalnya berasal dari sumbangan berbagai pihak dan milik pribadi para pendirinya. Kemudian mulai dapat membeli secara mandiri dan bekerjasama dengan berbagai penerbit seperti Gramedia dan Airlangga. Koleksi yang ada di Pitimoss Fun Library ini kebanyakan buku-buku fiksi seperti novel, komik. Jumlah koleksi pada saat ini hampir 90.000 buku. Hampir setiap minggunya masuk sekitar 30-40 buku baru. Jumlah anggota dari Pitimoss Fun Library adalah 10.000 orang.

### **Penerapan Pencahayaan Di Pitimoss Fun Library Terhadap Minat Kunjung**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pencahayaan di Pitimoss Fun Library lebih dominan menggunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan yaitu pencahayaan yang berdasarkan sumber cahayanya berasal dari cahaya lampu pijar (*incandescent*), cahaya listrik neon dan cahaya yang mengandung fosfor (*fluorescent*) (de Grands dalam Savitri, 2007).<sup>18</sup> Adanya penggunaan cahaya buatan ini dikarenakan

---

<sup>18</sup> Savitri, Mila Andria, "Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana dan Citra Ruang Komersial(Studi kasus pada Interior Beberapa Restoran Tematik di Bandung)", Jurnal Ambiance Vol. 1 No. 1 (2007): 5

kurangnya cahaya matahari yang dapat masuk ke ruangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Andi sebagai berikut:

”Di sini memang sangat kurang cahaya matahari jadi menggunakan cahaya lampu untuk penerangan. Apalagi di sini jendela hanya satu, jadi cahaya matahari hanya masuk kurang”. (Andi, Wawancara, Januari, 2020)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa cahaya matahari yang masuk ke ruangan di Pitimoss Fun Library sedikit, karena keterbatasan dari jendela yang hanya berjumlah satu buah. Cahaya matahari yang dapat masuk hanya pada saat pagi hari karena jendela berada disebelah timur. Adanya jumlah jendela yang berjumlah satu buah menunjukkan adanya kekurangan dalam ketersediaan ventilasi dan jumlah jendela yang seharusnya tersedia. Hal ini menurut Trimo dalam Khumaidah dan Jumino, ruang perpustakaan seharusnya mempunyai cukup cendela dan alat-alat ventilasi lainnya untuk pertukaran udara.<sup>19</sup> Adanya ventilasi udara secara alami menurut Mediastika (2013) dapat menghasilkan udara yang lebih baik daripada menggunakan ventilasi perputaran udara.<sup>20</sup> Selain itu, menurut Rahim (2012) sebuah ruangan dikatakan nyaman apabila memiliki prosentase lubang angin sebesar 5% terhadap luasan lantai ruang.<sup>21</sup>

Pencahayaan buatan berupa lampu selalu disediakan selama jam layanan berlangsung. Penggunaan cahaya buatan berupa lampu ini tentunya memiliki kekurangan. Diantaranya adalah adanya cahaya berbayang, dan cahaya yang tidak stabil. Adanya cahaya berbayang dan tidak stabil memang salah satu konsekuensi penggunaan cahaya buatan. Menurut Iesna dalam Carena dan Ratri (2016)<sup>22</sup>, bayangan (*Shadow*) adalah pancaran sinar cahaya ke bidang kerja tertutupi oleh suatu objek (tangan). Sedangkan cahaya kejut (*Flicker*) adalah ketidakstabilan suplai cahaya yang dihasilkan sumber cahaya yang menyebabkan perubahan intensitas cahaya dengan cepat. Adanya cahaya berbayang dan cahaya yang tidak stabil ini tentunya bisa memberikan dampak berupa kelelahan mata dan sakit kepala. Sealin itu, adanya penggunaan cahaya buatan ini sangat bergantung pada listrik, sehingga apalagi listrik padam mengakibatkan

---

<sup>19</sup> Khumaidah, Nur Ayu; dan Jumino, “Penerapan Sistem Pencahayaan, Pewarnaan Dan Pengaturan Udara Di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang Untuk Menunjang Layanan Perpustakaan”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol 5, No 4 (2016), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1438973>

<sup>20</sup> Mediastika, *Hemat Energi dan Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*, Yogyakarta: Andi (2013).

<sup>21</sup> Rahim, Ramli, *Fisika Bangunan Untuk Area Tropis*, Bogor: IPB (2012).

<sup>22</sup> Carena, Windy Sesilia; Ratri Wulandari, Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Saraswati. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, [S.l.], v. 1, n. 2 (2016), p. 164-177, available at: <<http://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/850>>

pencahayaan yang tersedia menjadi sangat minim atau gelap. Hal ini tentunya bisa menghambat aktivitas dari pengguna dan pengelola Pitimoss Fun Library.

Adanya penggunaan pencahayaan buatan di Pitimoss Fun Library ternyata tidak membuat minat pengunjung taman bacaan berkurang. Hal ini dikarenakan mayoritas pengunjung lebih suka membaca pada area gazibu, yaitu area baca yang berada diluar ruangan Pitimoss Fun Library. Banyaknya pepohonan yang rimbun di sekitar Pitimoss Fun Library memberikan kesan sejuk dan mengontrol pencahayaan alami yang tersedia, sehingga pengguna lebih suka menggunakan fasilitas gazibu. Hal ini sesuai dengan pendapat informan Endah sebagai berikut:

”Lebih suka baca-baca sama melakukan aktivitas diluar atau gazibu. Lebih adem dan enak kalau untuk diskusi. Lebih luas juga”. (Endah, Wawancara, Januari, 2020)

## **KESIMPULAN**

Pencahayaan yang tersedia di Pitimoss Fun Library menggunakan pencahayaan buatan. Hal ini dikarenakan jendela yang tersedia hanya berjumlah satu buah, sehingga pencahayaan alami sangat minim. Namun, penggunaan cahaya buatan ini tidak membuat berkurangnya minat kunjung dari pengunjungnya. Adanya fasilitas gazibu yang berada diuar gedung Pitimoss Fun Library merupakan area favorit yang digunakan oleh pengunjung untuk membaca dan melakukan aktivitas lainnya. Apalagi di area sekitar Pitimoss Fun Library terdapat banyak pepohonan yang dapat memberikan kesan sejuk dan mendukung ketersediaan pencahayaan alami yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carena, Windy Sesilia; Ratri Wulandari. (2016). “Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Sarasvati”. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia* [S.l.] 1(2): 164-177.  
<</journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/850>
- Damayanti, Risa; dan Utomo. (2018). “Evaluasi Sistem Pencahayaan Alami Pada Ruang Kontrol Utama Iradiator Gamma Merah Putih”. *PRIMA* 15(2): 19,  
<http://jurnal.batan.go.id>

- Hamid, Muhsinah. (2017). "Analisis Pencahayaan Dan Penataan Ruang Perpustakaan SD Negeri 77 Ganra 1 Kabupaten Soppeng Dalam Menarik Minat Kunjung Pemustaka", Skripsi UIN Alauddin Makassar. <https://ios.kalselprov.go.id/Record/IOS2726.slims-206606>
- Ibrahim, Andi. (2017). Strategi Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 5(2): 207-221. <https://doi.org/10.24252/kah.v5i2a8>
- Iztihana, Affa, and Mecca Arfa. (2020). "Peran Pustakawan MTs N 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9 (1).
- Khumaidah, Nur Ayu; dan Jumino. (2016). "Penerapan Sistem Pencahayaan, Pewarnaan Dan Pengaturan Udara Di Perpustakaan Umum Kabupaten Rembang Untuk Menunjang Layanan Perpustakaan". *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5(4). <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1438973>
- Lasa, H.S. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mediastika. (2013). *Hemat Energi dan Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*, Yogyakarta: Andi.
- Mumpuni, Primastiti Wening; Rahmanu Widayat; dan Silfia Mona Aryani. (2017). "Pencahayaan Alami Pada Ruang Baca Perpustakaan Umum Kota SURABAYA" *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(2): 71-78. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/1403>
- Rahim, Ramli. (2012). *Fisika Bangunan Untuk Area Tropis*, Bogor: IPB.
- Satwiko, P. (2009). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Savitri, Mila Andria. (2007). "Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana dan Citra Ruang Komersial(Studi kasus pada Interior Beberapa Restoran Tematik di Bandung)". *Jurnal Ambiance* 1(1).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, Cyta; dan Eryani Nurma Yulita. (2018). "Tata Cahaya pada Ruang Baca Balai Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 2(1). <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/509>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.